PENGARUH KEGIATAN MINI GARDEN SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK TARBIYATUSSA'ADATAINI

Ade Irma Khoiratih[1], Winda Sherly Utami[2], Rizki Surya Amanda[3]

[1,2,3]*Universitas Jambi*
E-mail : [1]Adeirmakhoiratih20@gmail.com, [2]windasherly@unja.ac.id, [3]rizkisurya@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan mini garden terhadap pengembangan kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun di TK Tarbiyatussa'adataini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain One Group Pretest–Posttest Design. Sampel penelitian berjumlah 19 anak yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Uji prasyarat dilakukan menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan Paired Sample t-Test dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kecerdasan naturalis anak meningkat dari 12,84 pada pretest menjadi 21,94 pada posttest. Hasil uji Paired Sample t-Test memperoleh nilai t = -27,392 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa kegiatan mini garden berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun. Peningkatan kemampuan anak terlihat pada aspek mengenali dan menyebutkan nama tanaman, membedakan dan mengelompokkan jenis tanaman, mengidentifikasi ciri-ciri tanaman, serta memahami cara merawat tanaman. Pembelajaran berbasis mini garden memberikan pengalaman belajar yang konkret melalui aktivitas mengamati, menanam, mengelompokkan, dan merawat tanaman sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kepedulian anak terhadap lingkungan. Dengan demikian, kegiatan mini garden dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

Kata Kunci : *Kecerdasan Naturalis, Mini Garden, Anak usia 5-6 tahun*

PENDAHULUAN

Sejak lahir hingga usia enam tahun, anak-anak memperoleh pembinaan melalui PAUD dengan cara diberi rangsangan edukatif. Hal ini bertujuan tidak hanya untuk menumbuhkan aspek fisik dan spiritual, tetapi juga untuk membekali mereka dengan kesiapan dasar sebelum melangkah ke pendidikan yang lebih tinggi (Widodo, 2020). Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada fase perkembangan yang berlangsung sangat cepat dan menjadi landasan utama bagi seluruh tahapan perkembangan berikutnya (Suryana, 2021). Secara umum, anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun. Periode ini dikenal sebagai golden age atau masa emas karena merupakan fase yang sangat penting dan menentukan kualitas pertumbuhan serta perkembangan anak pada masa mendatang (Dewi et al., 2020). Pada tahap ini, perkembangan anak mencakup berbagai aspek, antara lain perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, serta nilai moral dan spiritual.

Pendidikan anak usia dini ditujukan untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak sejak lahir untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan dan beradaptasi dengan lingkungan (Agelisca & Utami, 2023). Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat sensitif terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan, yang dapat mendorong perkembangan otak secara maksimal dan berpengaruh besar terhadap kehidupan anak di masa mendatang, terutama dalam aspek perkembangan Bahasa (Rahmadani et al., 2025). Oleh karena itu, pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak menjadi sangat penting untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kecerdasan pada anak usia dini tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, seperti membaca dan berhitung, tetapi juga mencakup berbagai potensi kecerdasan lain yang dijelaskan dalam teori multiple intelligences atau kecerdasan majemuk. Teori ini memandang bahwa setiap anak memiliki beragam jenis kecerdasan yang berkembang sesuai dengan karakteristik, minat, dan potensi yang dimilikinya (Uno & Umar, 2023). Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi agar anak mampu mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Dalam proses pembelajaran, pendidik bertanggung jawab merancang pengalaman belajar yang menarik dan bermakna untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan naturalis anak. Upaya tersebut sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran (student-centered), sehingga kegiatan belajar dirancang sesuai dengan tahap perkembangan, karakteristik, dan kebutuhan anak melalui pengalaman belajar yang kontekstual, aktif, serta menyenangkan (Purwandari et al., 2024). Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan alam, seperti menanam dan merawat tanaman melalui kegiatan berkebun sederhana, dapat dijadikan sebagai media yang efektif untuk menstimulasi dan mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini.

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan alam yang ditunjukkan melalui kepekaan terhadap makhluk hidup, fenomena alam, serta kemampuan mengamati dan mengelompokkan objek di sekitarnya (Sadiku & Musa, 2021). Kecerdasan naturalis dapat mengenali serta membedakan berbagai unsur alam, seperti tumbuhan, hewan, dan gejala alam, yang disertai kepedulian terhadap lingkungan. Individu dengan kecerdasan naturalis yang baik umumnya menyukai aktivitas di alam terbuka dan peka terhadap perubahan lingkungan (Armstrong, 2017). Pembelajaran naturalis menekankan

pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi sehingga anak-anak dapat melihat dan memahami lingkungan sekitar secara nyata (Utami et al., 2020). Pada anak usia dini, kecerdasan naturalis berkembang melalui pengalaman konkret yang melibatkan aktivitas mengamati, merawat, dan menjaga lingkungan, sehingga pembelajaran berbasis alam menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan kecerdasan ini.

Hasil observasi awal di TK Tarbiyatussa'adataini menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak belum mampu mengenali, mengelompokkan, dan membedakan berbagai jenis tanaman di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi terhadap 19 anak, kemampuan mereka dalam mengenali nama tanaman dan mengklasifikasikan tanaman buah serta sayuran masih bervariasi, dengan mayoritas berada pada kategori sedang hingga rendah. Temuan tersebut menunjukkan perlunya penerapan pembelajaran berbasis pengalaman langsung untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan naturalis anak. Kegiatan mini garden memberikan pengalaman belajar langsung (hands-on experience) yang membantu anak mengenal tanaman, memahami lingkungan, serta mengembangkan kecerdasan naturalis dan kepedulian terhadap alam melalui pembelajaran berbasis taman (garden-based learning) (Fernández et al., 2025).

Penerapan kegiatan mini garden di tingkat taman kanak-kanak merupakan strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui pengalaman belajar secara langsung di luar ruangan. Kegiatan mini garden pada pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pembelajaran berbasis taman sederhana yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam mengamati, menanam, merawat, dan berinteraksi dengan berbagai jenis tanaman (Wicaksono & Aurielle, 2022). Kegiatan berkebun di pendidikan anak usia dini merupakan penerapan garden-based learning yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami proses pertumbuhan tanaman serta hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan di sekitarnya (Skelton et al., 2020). Aktivitas semacam ini merupakan bagian dari pendekatan learning by doing yang menempatkan anak sebagai pelaku utama dalam proses belajar melalui pengalaman nyata di Mini garden (Jeong et al., 2025). Kegiatan ini juga sesuai dengan kondisi lingkungan Desa Tuo Ilir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian dan perkebunan, sehingga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi anak.

Pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini memerlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kegiatan mini garden dipandang sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang berpotensi meningkatkan kecerdasan naturalis melalui aktivitas mengamati, menanam, merawat, dan berinteraksi dengan lingkungan alam secara nyata. Namun, implementasi kegiatan tersebut di TK Tarbiyatussa'adataini belum pernah dikaji secara empiris sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan mini garden terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun,

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain ***Pre-Experimental*** berbentuk ***One Group Pretest–Posttest Design*****.** Penelitian dilaksanakan di TK Tarbiyatussa'adataini pada tahun ajaran 2025/2026 dengan tujuan menganalisis pengaruh kegiatan

mini garden terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun. Desain penelitian melibatkan satu kelompok yang diberikan pengukuran awal (*pretest*), kemudian memperoleh perlakuan berupa kegiatan *mini garden*, dan diakhiri dengan pengukuran akhir (*posttest*) untuk mengetahui perubahan kemampuan anak setelah perlakuan diberikan. Perbedaan skor antara pretest dan posttest digunakan sebagai dasar untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh kegiatan *mini garden* terhadap kecerdasan naturalis anak di TK Tarbiyatussa'adataini.

Tabel 1. Skema Model Penelitian

Pre-Test	***Treatment***	***Post-Test***
O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 : Nilai pre-test (tingkat kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun sebelum diberikan perlakuan kegiatan mini garden)

X : Perlakuan (treatment) berupa kegiatan mini garden

O_2 : Nilai post-test (tingkat kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun setelah diberikan perlakuan kegiatan mini garden)

Populasi penelitian berjumlah 19 anak usia 5–6 tahun yang seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik **sampel jenuh (total sampling)** karena jumlah populasi relatif kecil. Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini hanya 19 anak dan penelitian menggunakan desain *One Group Pretest–Posttest Design*, maka seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Hal ini bertujuan agar perlakuan berupa kegiatan mini garden dapat diberikan secara menyeluruh serta pengukuran kecerdasan naturalis sebelum dan sesudah perlakuan dapat diperoleh secara komprehensif. Adapun komposisi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	**Keterangan**	**Jumlah**
1.	Anak Laki-laki	13 Anak
2.	Anak Perempuan	6 Anak
	Total	19 Anak

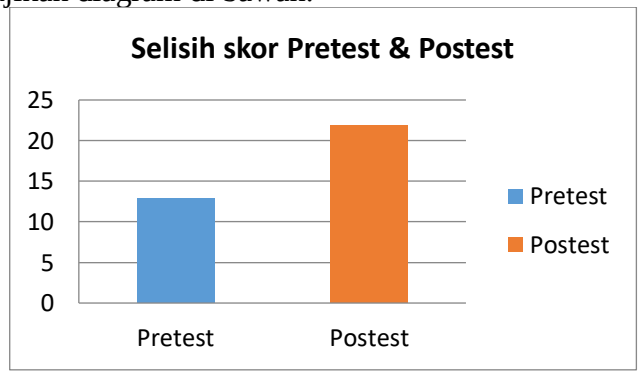
Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif mencakup berbagai prosedur sistematis seperti observasi, tes, angket, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat dan dapat diukur validasi instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui uji validitas isi (*content validity*) dengan meminta penilaian dari ahli (*expert judgment*), yaitu dosen atau pakar pendidikan anak usia dini. Lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator kecerdasan naturalis kemudian dikonsultasikan kepada validator untuk memperoleh masukan mengenai kesesuaian, kejelasan, dan kelayakan setiap butir instrumen. Selain observasi dan tes, dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan pelaksanaan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, skor tertinggi dan terendah, persentase peningkatan, serta kategori perkembangan kecerdasan naturalis anak. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji normalitasnya menggunakan ***uji Shapiro–Wilk*** karena jumlah sampel kurang dari 50. Selanjutnya, hipotesis diuji menggunakan **uji** *paired sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kegiatan *mini garden* terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TK Tarbiyatussa'adataini merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Desa Tuo Ilir, Kecamatan Tebo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Sekolah ini berperan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini dengan tujuan mengembangkan berbagai aspek perkembangan, meliputi kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik, serta nilai agama dan moral sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan dasar. Awalnya lembaga ini berdiri sebagai Raudhatul Athfal (RA) di bawah naungan Kementerian Agama, kemudian berkembang menjadi Taman Kanak-Kanak (TK) yang terus berupaya menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Selain mengembangkan kemampuan akademik dasar, TK Tarbiyatussa'adataini juga menanamkan nilai-nilai agama, karakter, kedisiplinan, dan keterampilan sosial melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan perlakuan (*treatment*) dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan *mini garden* yang berlangsung selama enam kali pertemuan dengan tujuan menstimulasi dan mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun. Setiap pertemuan diawali dengan kegiatan pembukaan berupa doa, apersepsi, dan aktivitas yang membangun kesiapan belajar anak, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang berpusat pada pengalaman langsung dalam mengenal lingkungan dan tanaman. Anak diperkenalkan berbagai jenis tanaman, seperti tanaman hias, sayuran, rempah, dan buah, kemudian melakukan praktik menanam, mengamati bentuk serta ciri-ciri tanaman, mengelompokkan tanaman berdasarkan jenis dan karakteristiknya, hingga mempraktikkan cara merawat tanaman melalui kegiatan menyiram, membersihkan area tanam, dan menjaga pertumbuhan tanaman. Seluruh kegiatan dirancang secara bertahap sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret, aktif, dan menyenangkan. Pada setiap akhir pertemuan dilakukan kegiatan refleksi dan penguatan melalui diskusi, tanya jawab, serta pemberian apresiasi terhadap keterlibatan anak. Rangkaian kegiatan *mini garden* ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak mengenai tanaman, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, serta kemampuan mengamati, mengenali, membedakan, dan mengelompokkan berbagai jenis tanaman sebagai indikator kecerdasan naturalis. Berikut merupakan hasil selisih skor *pre-test* dan *post-test* terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan kecerdasan naturalis anak. Secara keseluruhan, jumlah skor pre-test sebesar 244 meningkat menjadi 417 pada post-test, dengan total selisih peningkatan sebesar173. Nilai rata-rata juga mengalami kenaikan dari 12,84 pada pre-test menjadi 21,94 pada post-test, dengan rata-rata peningkatan sebesar 9,11. Untuk mempermudah nelihat selisih nilai pretest dan posttest disajikan diagram di bawah.



Gambar 1. Diagram Selisih Nilai Pre-Test Dan Post-Test

Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji *Shapiro wilk* karena data kurang dari. Dasar pengambilan keputusan keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikansi (sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai (sig)< 0,05 maka data tidak berdistribusi tidak normal. Berikut hasil pengujian normalitas data :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kecerdasan naturalis	.195	19	.054	.921	19	.120
Postest Kecerdasan naturalis	.207	19	.031	.865	19	.112

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi data pretest sebesar 0,120, sedangkan nilai signifikansi data posttest sebesar 0,112. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pretest maupun posttest kecerdasan naturalis anak berdistribusi normal. Karena kedua kelompok data memenuhi asumsi normalitas, maka data penelitian telah memenuhi salah satu persyaratan untuk menggunakan uji statistik parametrik.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Kecerdasan naturalis	12.8421	19	1.53707	.35263
	Postest Kecerdasan naturalis	21.9474	19	.91127	.20906

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah responden yang mengikuti kegiatan penelitian sebanyak 19 anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) kecerdasan naturalis anak pada saat pretest sebesar 12,8421 dengan standar deviasi sebesar 1,53707. Setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan mini garden, nilai rata-rata (mean) pada posttest meningkat menjadi 21,9474 dengan standar deviasi sebesar 0,91127. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor kecerdasan naturalis anak setelah diberikan kegiatan mini garden. Namun demikian, untuk mengetahui apakah peningkatan tersebut bersifat signifikan secara statistik, diperlukan pengujian lebih lanjut menggunakan Paired Sample t-Test, yang hasilnya akan disajikan pada bagian berikutnya.

Tabel 5. Hasil Uji paired Sampel Correlation

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest Kecerdasan naturalis & Postest Kecerdasan naturalis	19	.390	.038

Berdasarkan hasil Paired Samples Correlations, diperoleh nilai korelasi antara skor pre-test dan post-test sebesar 0,390 dengan nilai signifikansi 0,038 (< 0,05) pada jumlah sampel 21 anak. Nilai korelasi sebesar 0,390 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang (cukup kuat) antara skor pre-test dan post-test. Artinya, anak yang memiliki skor pre-test lebih tinggi cenderung juga memiliki skor post-test yang lebih tinggi, meskipun tidak sepenuhnya kuat. Nilai signifikansi sebesar 0,038 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Paired Sample t-Test dengan bantuan program SPSS versi 25. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan mini garden. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh kegiatan mini garden terhadap kecerdasan naturalis anak.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sampel Test

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Kecerdasan naturalis - Postest Kecerdasan naturalis	-9.10526	1.44894	.33241	-9.80363	-8.40690	-27.392	18	.000

Hasil uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai *mean difference* sebesar -9,10526 yang mengindikasikan adanya peningkatan skor kecerdasan naturalis setelah anak mengikuti kegiatan *mini garden*. Nilai *t* hitung sebesar -27,392 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, kegiatan *mini garden* berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun di TK Tarbiyatussa'adataini. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata skor yang naik dari 12,84 pada *pretest* menjadi 21,94 pada *posttest*, sehingga kegiatan *mini garden* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan *mini garden* memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun di TK Tarbiyatussa'adataini. Peningkatan kemampuan anak setelah mengikuti rangkaian pembelajaran mengindikasikan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan lingkungan mampu membantu anak memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan tumbuhan secara lebih efektif. Melalui kegiatan *mini garden*, anak memperoleh kesempatan untuk mengamati, mengenali, menyentuh, menanam, merawat, serta mengeksplorasi berbagai jenis tanaman secara nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya aktivitas bermain, pengalaman langsung, dan eksplorasi lingkungan sebagai sarana utama dalam membangun pengetahuan.

Kecerdasan naturalis sebagai kemampuan manusia untuk mengenali, memahami, dan menghargai apa yang ada di alam semesta seperti tumbuhan, hewan, dan bagian lain dari alam semesta sehingga dengan diperkenalkannya lingkungan sekitar pada anak-anak, internalisasi nilai-nilai naturalis akan sangat mudah diserap dan diterapkan oleh anak-anak (Utami et al., 2020). Sebelum pelaksanaan kegiatan *mini garden*, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan mengidentifikasi tanaman karena proses pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui media gambar dan penjelasan guru. Namun, setelah terlibat secara langsung dalam kegiatan menanam, menyiram, dan mengamati pertumbuhan tanaman, kemampuan anak dalam mengenali serta menyebutkan nama tanaman mengalami perkembangan yang nyata. Pengalaman belajar yang bersifat langsung tersebut memudahkan anak membangun pemahaman berdasarkan hasil pengamatan, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Selain itu, kemampuan anak dalam membedakan dan menyebutkan jenis-jenis tanaman juga mengalami peningkatan. Selama kegiatan *mini garden*, anak diperkenalkan pada berbagai kelompok tanaman, seperti tanaman hias, sayuran, dan tanaman obat, sehingga mereka dapat mengamati karakteristik yang dimiliki setiap jenis tanaman. Pengamatan yang dilakukan secara berulang membantu anak memahami bahwa setiap tanaman memiliki ciri dan kelompok yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan teori Howard Gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan individu untuk mengenali, membedakan, mengelompokkan, dan memahami berbagai objek di alam, termasuk tumbuhan dan makhluk hidup lainnya. Kemampuan tersebut berkembang secara optimal ketika anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan alam sebagai sumber belajar.

Peningkatan kecerdasan naturalis juga terlihat pada kemampuan anak dalam mengidentifikasi ciri-ciri tanaman. Selama pelaksanaan kegiatan *mini garden*, anak diajak mengamati berbagai karakteristik tanaman, seperti bentuk dan warna daun, ukuran batang, tekstur, serta perubahan yang terjadi selama proses pertumbuhannya (Irawati, 2021). Aktivitas observasi tersebut melibatkan seluruh indera anak sehingga mereka mampu mengenali karakteristik tanaman secara mandiri melalui pengalaman langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak memperoleh pemahaman berdasarkan hasil eksplorasi terhadap objek nyata, bukan sekadar mengingat informasi yang diberikan oleh guru. Pendekatan pembelajaran seperti ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak.

Kemampuan anak dalam mengelompokkan tanaman berdasarkan jenisnya juga mengalami perkembangan yang positif. Anak mulai mampu membedakan tanaman sesuai kelompoknya serta mengklasifikasikannya berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Aktivitas tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir logis sederhana pada anak. Ini mendukung teori Piaget: anak 5–6 tahun (tahap praoperasional) sudah bisa mengelompokkan benda sederhana, dan kemampuan ini makin baik jika mereka sering bereksplorasi langsung dengan benda nyata (Maulida, 2025).

Selain mampu mengelompokkan tanaman berdasarkan jenis, anak juga menunjukkan peningkatan dalam mengklasifikasikan tanaman berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki. Mereka dapat membandingkan bentuk daun, ukuran tanaman, warna daun, maupun bentuk batang untuk menemukan persamaan dan perbedaan antar tanaman. Kemampuan ini berkembang karena anak secara berulang melakukan kegiatan observasi selama proses *mini garden*. Semakin sering anak berinteraksi dengan objek nyata, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengamati, membandingkan, dan mengelompokkan karakteristik tanaman (Fauji et al., 2025). Hal tersebut

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat mendukung berkembangnya kemampuan berpikir ilmiah sederhana sejak usia dini.

Perkembangan juga terlihat pada kemampuan anak dalam memahami cara merawat tanaman. Anak mulai menyadari bahwa tanaman membutuhkan air, pupuk, cahaya matahari, dan lingkungan yang bersih agar dapat tumbuh dengan baik. Melalui kegiatan menyiram, membersihkan area tanaman, dan mengamati pertumbuhan tanaman secara rutin, anak belajar bahwa tumbuhan merupakan makhluk hidup yang memerlukan perhatian dan perawatan. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak mengenai cara merawat tanaman, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kecintaan terhadap lingkungan. Dengan demikian, kegiatan *mini garden* tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter positif anak terhadap alam.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kemampuan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pemberian bantuan (*scaffolding*) dari orang dewasa. Selama kegiatan *mini garden*, guru memberikan arahan, contoh, pertanyaan, serta pendampingan kepada anak dalam proses menanam dan merawat tanaman (Musthaffiroh et al., 2025). Pendampingan tersebut membantu anak menyelesaikan tugas yang awalnya belum mampu dilakukan secara mandiri hingga akhirnya dapat melaksanakannya sendiri. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan naturalis tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan anak selama proses belajar berlangsung.

Temuan penelitian ini turut didukung oleh berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis media hidroponik dalam kegiatan *mini garden* berpengaruh terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini. Kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun meningkat dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest yang mana melalui kegiatan bercocok tanam dengan menggunakan media hidroponik kecerdasan anak usia 5-6 tahun meningkat dari belum berkembang menjadi berkembang sangat baik (Noviyanti et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan *mini garden* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu rangkaian kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *mini garden* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Melalui aktivitas menanam, mengamati, mengelompokkan, dan merawat tanaman, anak memperoleh pengalaman belajar yang nyata, aktif, dan menyenangkan. Pengalaman tersebut membantu anak mengenali nama, jenis, dan ciri-ciri tanaman, mengelompokkannya berdasarkan karakteristik tertentu, serta memahami cara merawat tanaman dengan baik. Oleh sebab itu, kegiatan *mini garden* layak diterapkan sebagai inovasi pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan kognitif, kepedulian lingkungan, serta kecerdasan naturalis anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kegiatan mini garden terhadap pengembangan kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun di TK Tarbiyatussa'adataini, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan mini garden memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan naturalis anak. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan anak setelah mengikuti pembelajaran berbasis mini garden. Peningkatan tersebut

tercermin pada kemampuan anak dalam mengenali dan menyebutkan nama tanaman, membedakan serta mengelompokkan berbagai jenis tanaman berdasarkan karakteristiknya, mengidentifikasi ciri-ciri tanaman, serta menunjukkan keterampilan merawat tanaman melalui kegiatan menyiram, memupuk, dan menjaga kebersihan area tanam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan saran yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian di sekolah. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada orang tua dan keluarga penulis yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan moril serta material sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agelisca, A. H., & Utami, W. S. (2023). Pengaruh Bermain Paper Quilling Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B2 di TK Yunico Kota Jambi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(4), 2499–2507.

Armstrong, T. (2017). *Multiple Intelligences in the Classroom*. ASCD Publishing.

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 181–190.

Fauji, A. A., Jeti, L., & Hartati. (2025). Pengenalan Konsep Sains Tumbuhan Melalui Kegiatan Planting Di Tk Sosial Wagola. *Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(6), 2522–2532.

Fernández, D. C., Gómez-Gonçalves, A., González, S. S., & Rodríguez, J. M. M. (2025). Connectedness to nature: Assessing the impact of garden-based learning on teacher education. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 1–18.

Irawati, S. N. (2021). Sistem pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies*, *1*, 218–263.

Jeong, S., Moon, J., Yoo, E., Kang, Y., Park, D., & Uygun, M. N. (2025). Effect of gardening activities in early childhood education institutions. *Acta Psychologica*, *260*, 105723.

Maulida, S. (2025). Implementasi Tahap Praoperasional dalam Pembelajaran Anak Usia 4 – 6 Tahun Berdasarkan Teori Jean Piaget. *Journal of Early Childhood Education*, *1*.

Musthaffiroh, H., Nasikhin, & Shanie, A. (2025). Zona Perkembangan Proksimal Lev Vygotsky: Bagaimana Teori Ini Berperan Dalam Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini. *Al-Thifl Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 2–6.

Noviyanti, Mulyadi, S., & Mulyana, E. H. (2024). Pengaruh penggunaan media hidroponik dalam kegiatan bercocok tanam terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *8*(1), 9–17. https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1326

Purwandari, W., Safitri, I. N., & Karimah, M. M. (2024). Eksplorasi Hakekat Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 1045–1060.

Rahmadani, A. A., Sofyan, H., & Amanda, R. S. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Kotak Pintar Untuk Mengenal Huruf Abjad Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk As Shofa Kota Jambi. *Al-Athfal Stai Muhammadiyah Probolinggo*, *06*(04), 539–552.

Sadiku, M. N., & Musa, S. M. (2021). Naturalistic intelligence. In *A primer on multiple intelligences* (pp. 31–42). Springer.

Skelton, K. R., Lowe, C., Zaltz, D. A., & Benjamin-Neelon, S. E. (2020). Garden-based interventions and early childhood health: An umbrella review. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, *17*(1), 121.

Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.

Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: Sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.

Utami, W. S., Rohman, A., & Islamiyah, R. (2020). Introduction of the Surrounding Environment to Stimulate Naturalist Intelligence of Early Childhood Introduction of the Surrounding Environment to Stimulate Naturalist Intelligence of Early Childhood. *International Conference on Science Education and Technology*. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012070

Wicaksono, E. A., & Aurielle, S. (2022). Explorative learning space for developing motoric skills in the early childhood stage. *International Conference on Sustainability in Creative Industries*, 51–61.

Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.